

Inkarnasi Menurut St. Maximus The Confessor: Proses Karya Keselamatan Menuju Theosis

Mainyer For Jaya Gulo¹, Hendi²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto

Correspondence: maynergulo123@gmail.com

Abstract: *This research aims to give us a new understanding of St. Maximus that in the incarnation, humans are also involved in responding to God's work so that humans receive salvation. In the incarnation, Christ has prepared salvation for mankind through His death on the cross. In this study, the authors used a literature review from books and journals to support the opinion of St. Maximus. This article explains that God planned the incarnation from the beginning when humans fell into sin by God taking the form of flesh as a human through the birth of a virgin. The incarnation is not only a self-declaration of God; with God incarnate, man gains salvation and restoration for sins. So that the incarnation ultimately brings humans back and unites them with the divinity of God (Theosis).*

Keywords: *incarnation; St. Maximus; theosis; work of salvation*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kita pemahaman baru dari St. Maximus bahwa dalam inkarnasi, manusia juga ikut terlibat dalam merespon karya Allah sehingga manusia mendapat keselamatan. Dalam inkarnasi Kristus telah mempersiapkan keselamatan bagi manusia melalui kematian-Nya diatas kayu salib. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kajian literatur yang bersumber dari buku dan jurnal untuk mendukung pendapat dari St. Maximus. Dalam artikel ini menjelaskan bahwa inkarnasi sudah direncanakan Allah sejak awal manusia jatuh ke dalam dosa dengan cara Allah mengambil wujud daging sebagai manusia dengan melalui kelahiran dari seorang perawan. Inkarnasi bukan hanya sebagai pernyataan diri Allah saja, tetapi dengan Allah berinkarnasi manusia mendapatkan keselamatan dan pemulihan atas dosa-dosa. Sehingga inkarnasi pada akhirnya membawa manusia dapat kembali dan menyatu dengan keilahian Allah (Theosis).

Kata kunci: inkarnasi; karya keselamatan; St. Maximus; theosis

PENDAHULUAN

Inkarnasi merupakan suatu ajaran Kristen yang sangat unik. Banyak orang-orang yang masih meragukannya dan bahkan menolak ajaran ini sebab kata ini tidak tertera dalam Kitab Suci. Namun, saya berpendapat bahwa inkarnasi Allah itu merupakan suatu kejadian nyata dan terbukti adanya. Jonar Situmorang dalam bukunya juga mengatakan bahwa meskipun kata inkarnasi ini tidak tertera dalam Kitab Suci, namun ini merupakan istilah teologis yang menjelaskan bahwa Allah adalah Firman yang adalah Roh dan mengambil wujud sebagai manusia atau membungkus diri-Nya dengan daging melalui kelahiran dari seorang perawan.¹ Dalam hal ini Anton memberikan sebuah pemahaman yang menyatakan bahwa inkarnasi merupakan suatu fakta historis yang menjelaskan bahwa Allah yang tak kelihatan yang memperdengarkan sabda-Nya, namun sekarang Dia menampakkan langsung diri sebagai manusia.² Namun St. Maximus menegaskan, "Before His visible advent in the flesh the Logos of God dwelt among the patriarchs and prophets in a spiritual manner, prefiguring the mysteries of His advent. After His incarnation He is

¹ Pdt. Jonar Situmorang, *Kristologi: Menggali Fakta-Fakta Tentang Pribadi Dan Karya Kristus* (Yogyakarta: Andi, 2013), 33.

² Anton Dewa, "Teologi Inkarnasi Dan Gereja Yang Inkarnatoris Menurut Hans Urs von Balthasar," *MEDIA: Jurnal Filsafat dan Teologi* 2, no. 1 (2021): 27.

present in a similar way not only to those who are still beginners, nourishing them spiritually and leading them towards the maturity of divine perfection, but also to the perfect, secretly pre-delineating in them the features of His future advent as if in an ikon."³ Allah itu sebenarnya telah terlihat melalui nubuatan para nabi, yang telah menggambarkan akan kedatangan-Nya yang terlihat dalam daging atau wujud sbagai manusia yang digenapi oleh Yesus Kristus.

Melalui inkarnasi Allah memperlihatkan bahwa Dia benar-manusia. Sebab sebagai manusia yang sempurna, Yesus juga memiliki tubuh seperti manusia yang memiliki nyawa. Ia juga memiliki sifat-sifat manusia seperti, rasa lapar, letih, sedih, tidur dan juga mengalami kematian.⁴ Namun itu tidak menghilangkan sifat keilahian-Nya sebab Yesus juga memiliki sifat-sifat Allah yang penuh kuasa, buktinya Dia dapat melakukan mujizat-mujizat dan membangkitkan orang mati. Disini Yesus sepenuhnya manusia dan sepenuhnya Allah.

Dalam artikel ini penulis memberikan suatu pemahaman baru untuk membuktikan bahwa inkarnasi Allah bukan sebuah mitos atau opini, melainkan sebuah peristiwa yang telah direncanakan Allah sejak awal dan telah digenapi oleh Yesus Kristus sendiri. Oleh sebab itu, melalui artikel ini penulis membahas tentang inkarnasi sesuai pendapat St. Maximus The Confessor untuk memberikan penjelasan lebih mendalam.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini saya menggunakan metode literatur atau pustaka dengan berbagai referensi yang bersumber dari buku-buku dan jurnal. Disini penulis lebih membahas dan menguraikan pendapat St. Maximus tentang inkarnasi dan didukung oleh artikel-artikel yang berinteraksi dengan Bapa-bapa gereja dan teks-teks Kitab Suci yang akan memberikan pemahaman baru bagi pembaca.

PEMBAHASAN

Inkarnasi sebagai Penyataan Diri Allah

Inkarnasi merupakan proses Allah menjadi manusia. Kata inkarnasi berasal dari bahasa Latin yang terdiri dari dua kata yaitu "*in*" yang artinya "masuk ke dalam" dan "*caro atau carne*" artinya "daging". Jadi inkarnasi berarti "masuk ke dalam daging". Kata inkarnasi ini juga dapat kita lihat dalam Yohanes 1:14a "Firman itu telah menjadi manusia" dalam bahasa Yunani adalah "*kai ho logos sarx egeneto*".⁵ Di dalam umat Kristiani, inkarnasi merupakan suatu misteri ketika Sabda (*Logos*) menjadi manusia.⁶ Pendapat lain juga mengatakan bahwa Inkarnasi merupakan kenosis atau pengosongan diri yang dilakukan oleh Putra Allah yaitu Yesus Kristus. Kenosis atau pengosongan diri dari Putra Allah merupakan suatu bentuk perendahan diri dan pengorbanan untuk penebusan dan keselamatan semua umat manusia.⁷ Jadi, berarti misteri inkarnasi Yesus Kristus ini telah di rencanakan oleh Allah sejak dari awal dan dinubuatkan oleh nabi-nabi di Perjanjian Lama. St. Maximus menegaskan, "The great mystery of the incarnation remains a mystery eternally. Not only is what is not yet seen of it greater than what has

³ St. Nikodimos of the Holy Mountain and St. Makarios of Corinth, *The Philokalia Vol 2: St. Maximus Confessor* (London: Faber and Faber, 1981), 144.

⁴ Peniel C. D. Maiaweng, "Inkarnasi: Realitas Kemanusiaan Yesus," *JURNAL JAFFRAY* 13, no. 1 (2015): 100.

⁵ Ayub Mbuilima, "Penerapan Karya Inkarnasi Kristus Dalam Multikultural Sebagai Etik Gereja Di Indonesia," *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 142.

⁶ Graduate Student, "Inkarnasi : Perwujudan Kasih Allah Yang Membela, Membebaskan, Dan Mengangkat Martabat Manusia," *Melintas* 35, no. 3 (2019): 317.

⁷ Sarah Apriliana and Hendi, "Tinjauan Teologis Mengenai Makna Kata ' Immanuel ' Menurut Kirill Dari Aleksandria," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 4, no. 2 (2022): 149.

been revealed for it is revealed merely to the extent that those saved by it can grasp it but also even what is revealed still remains entirely hidden and is by no means known as it really."⁸ Artinya bahwa inkarnasi merupakan suatu misteri yang terus berlanjut selamanya yang melebihi pengetahuan manusia.

Yang dapat memahami makna inkarnasi ini adalah hanya orang-orang yang telah disela-matkan oleh-Nya yang dapat memahaminya, namun tidak sepenuhnya dipahami melalui akal dan pikiran manusia. Allah melampauhi segala keberadaan dan pengetahuan manusia meskipun Dia telah menjadi manusia atau mengambil rupa sebagai manusia. Dalam hal ini walaupun manusia tidak dapat melihat Allah secara utuh, namun Kristus telah menyatakan pribadi Allah sendiri kepada manusia dengan inkarnasi dan kehidupan-Nya di bumi.⁹ Sebab, manusia tidak dapat mengenal Allah sepenuhnya dengan pengetahuan karena diakibatkan realitas manusia yang telah kedalam dosa yang membuat segala kesempurnaan dan pengetahuan ilahinya hilang.

Dalam inkarnasi Allah menyatakan diri-Nya dan memperlihatkan kemanusiaan-Nya. Kristus dapat dilihat dari sisi kemanusiaan-Nya yang sempurna dan keilahian-Nya yang satu hipostasis dengan Bapa dan Roh Kudus, sebab memang Kristus berasal dari Bapa yang adalah sumber terang dan sekaligus terang itu sendiri. Apabila Kristus sang Firman Allah yang berasal dari Bapa dan memiliki satu hipostasis atau zat hakikat dengan Bapa maka Kristus juga adalah terang dan Kristus Firman Allah yang memancarkan terang.¹⁰ Dalam hal ini Kristus adalah Allah yang sejati sebagai daging dan menunjukkan ke-Allahan-Nya yang sempurna yaitu Kristus secara daging yang memancarkan terang. St. Maximus mengatakan : *In the incarnation the two natures have united to form a single person, not a single nature. Thus not only does the hypostatic union formed by the coming together of the two natures constitute a perfect unity.*¹¹ Di dalam inkarnasi tersebut kedua kodrat bersatu untuk membentuk satu pribadi, bukan satu kodrat yang merupakan kesatuan yang sempurna.

Di dalam inkarnasi Kristus memiliki kodrat ilahi dan kodrat manusia. Dalam hal ini Kristus adalah sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia. ini adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sebab Allah itu bersifat Tritunggal tetapi satu hakikat. St. Gregory of Sinai juga berpendapat bahwa, Ketiga pribadi Trinitas adalah satu-satunya yang tidak dapat terpisahkan yang merupakan satu Allah. Kodrat Ilahi dan kemanusiaan Kristus merupakan satu kesatuan dari Pribadi-Nya tunggal baik sebelum dan sesudah inkarnasi.¹² Sebab itu Allah datang ke dunia dan berinkarnasi untuk memperlihatkan kemanusiaan-Nya. Namun dalam posisi kemanusiaan-Nya pasti juga memiliki nafsu seperti manusia, tetapi nafsu yang dimiliki oleh Yesus Kristus tidak dipengaruhi oleh dosa (selalu murni). Jika demikian, mengapa hafsu Yesus yang tidak berdosa? Sebab Dia lahir dari Roh Kudus yang pada hakikatnya Ia telah disucikan sebelum Ia lahir dari kandungan seorang Perawan Maria.¹³ Ini menunjukkan bahwa Yesus lahir bukan perpaduan benih antara manusia, tetapi suatu misteri antara Roh Kudus dan manusia.

⁸ St. Nikodimos of the Holy Mountain and St. Makarios of Corinth, *The Philokalia Vol 2: St. Maximus Confessor*, 167.

⁹ Desti Samarenna, "Berteologi Dalam Konteks Indonesia Modern," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 21.

¹⁰ Pensensius Emen, "Transfigurasi Yesus Sebagai Model Spiritualitas Orang Percaya," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 261.

¹¹ St. Nikodimos of the Holy Mountain and St. Makarios of Corinth, *The Philokalia Vol 2: St. Maximus Confessor*, 250.

¹² St. Nikodimos of the Holy Mountain and St. Makarios of Corinth, *The Philokalia Vol 4: St Symeon* (London: Faber and Faber, 1995), 217.

¹³ Notatema Waruwu, "Esensi Kemanusiaan Yesus Dalam Makna Ketidakberdosaan," *Jurnal Excelsis Deo* 6, no. 1 (2022): 9.

Yesus menyatakan diri-Nya sebagai *Logos* dalam inkarnasi-Nya sebagai manusia. Dalam Kitab Injil Yohanes Yesus yang berwujud sebagai *Logos* yang menyatakan kalau Anak benar-benar Tuhan yang berinkarnasi dalam wujud daging dan menjadi satu-satunya Juruselamat bagi seluruh umat manusia. Dalam hal ini kita bisa melihat kalau Allah berinkarnasi untuk menyelamatkan manusia.¹⁴ Meskipun Kristus hidup di dunia namun tetapi tidak tercemar oleh dosa manusia yang telah jatuh dalam dosa. Dalam hal ini, Yesus turut mengambil bagian dari segala penderitaan manusia, menanggung beban manusia yang dibuktikan-Nya dalam kehidupan-Nya hingga pada kematian-Nya untuk menyelamatkan manusia dari dosa.¹⁵ Jadi, kita bisa melihat bagaimana Allah sangat mengasihi umat-Nya, Dia rela memberikan Anak-Nya untuk menderita atas dosa-dosa manusia. St. Maximus mengatakan bahwa:

Theology is taught us by the incarnate Logos of God, since He reveals in Himself the Father and the Holy Spirit. For the whole of the Father and the whole of the Holy Spirit were present essentially and perfectly in the whole of the incarnate Son. They themselves did not become incarnate, but the Father approved and the Spirit co-operated when the Son Himself effected His incarnation. At the incarnation the Logos preserved His intellect and His life unimpaired except by the Father and the Spirit He was not comprehended in essence by any other being whatsoever, but in His love for men was united hypostatically with the flesh.¹⁶

Logos Tuhan berinkarnasi untuk menyatakan diri-Nya sebagai Bapa dan Roh Kudus. Sebab karena Bapa dan pekerjaan Roh Kudus yang nampak dalam Anak yang berinkarnasi. Bapa dan Roh itu tidak bisa dipahami secara esensi, tetapi melalui kasih-Nya kita dapat merasakan dan melihat Allah. Penyebutan daging menunjukkan suatu pembuktian bahwa Firman benar-benar menjadi manusia dan natur manusia yaitu tubuh jasmani yang sama dengan manusia yang bisa mati.¹⁷ Oleh karena itu, *Logos* itu merupakan Firman Allah yang menjadi atau menjelma sebagai manusia untuk menyatakan diri-Nya.

Inkarnasi Sebagai Karya Keselamatan

Inkarnasi merupakan suatu jaminan keselamatan bagi manusia berdosa. Federans Randa dalam artikelnya berpendapat bahwa: "Sejak manusia jatuh kedalam dosa, manusia berbagai cara untuk mendapatkan hidup yang kekal dan akhirnya itu hanya sebuah kesia-siaan. Namun Allah melihat semua yang dilakukan oleh manusia tersebut dan berinisiatif mengutus Yesus Kristus datang kedunia untuk menyelesaikan masalah besar manusia yaitu dosa".¹⁸ Dalam hal ini suatu pemahaman bagi manusia agar tidak salah dalam memilih dan mencari jalan dalam mencapai keselamatan. Steven Tommy Dalekes dalam artikelnya juga berpendapat bahwa: "Yesus Kristus adalah sebuah nama dan gelar yang melekat kepada Kristus yang mengeksplanasikan bahwa Yesus adalah Allah yang berinkarnasi menjadi manusia untuk menyelamatkan manusia dengan melaksanakan misi yang diperintahkan oleh Allah".¹⁹ Berarti kehadiran Yesus dalam peristiwa inkarnasi membawa harapan kepada semua umat manusia yang diharapkan bahwa kehadiran Yesus akan membawa keselamatan dan pembebasan. Dari berbagai

¹⁴ Tinezia Brigita Novianti, "Inkarnasi Yesus Sebagai Logos Dalam Injil Yohanes" (n.d.): 2.

¹⁵ Febriaman Lalaziduhu Harefa, "Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus Sebagai Model Penginjilan Multikultural," *JURNAL PASCA* 16, no. 1 (2020): 55.

¹⁶ St. Nikodimos of the Holy Mountain and St. Makarios of Corinth, *The Philokalia Vol 2: St. Maximus Confessor*, 287.

¹⁷ Peniel C. D. Maiaweng, "Inkarnasi: Realitas Kemanusiaan Yesus," 99.

¹⁸ Pdt. Dr. Federans Randa II, "Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas Dari Hukuma Kekal Allah," *Jurnal Teologi // Logon Zoes* (n.d.): 37.

¹⁹ Steven Tommy Dalekes Umbah, "Kematian Kristus Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Kristen Masa Kini," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 34.

pendapat diatas, St. Maximus menegaskan, "No one can plead the weakness of the flesh as an excuse when he sins ; for the union of our humanity with the divine Logos through the incarnation has renewed the whole of nature by lifting the curse, and so we have no excuse if our will remains attached to the passions. For the divinity of the Logos, which always dwells by grace in those who believe in Him, withers the rule of sin in the flesh."²⁰ Melalui Inkarnasi kita telah diperbaharui dan diubah menjadi manusia yang baru. Melalui inkarnasi kita juga mendapatkan keselamatan melalui kematian dan kebangkitan Kristus. Kristus melakukan itu untuk mewujudkan kasih-Nya kepada semua umat manusia. Yesus melalui inkarnasi telah memperbaharui seluruh alam dengan mengangkat kutukan itu.

Peristiwa inkarnasi merupakan bentuk kasih Allah dalam menyelamatkan manusia dari dosa. Sihol Situmorang mengatakan bahwa, karena cinta-Nya Allah menyelamatkan dan menebus manusia. Cinta Allah ini berpuncak pada Firman yang menjadi manusia, yaitu Yesus Kristus yang mengalami kematian namun, dengan kebangkitan-Nya Firman yang menjadi manusia telah mengalahkan maut dan memberikan keselamatan bagi seluruh umat manusia.²¹ Dalam keberadaan Yesus adalah Allah yang sempurna dan manusia yang sempurna karna sebagai manusia Ia bisa mati, dan sebagai Allah Ia menjadikan kematian itu sebagai pembayaran yang cukup bagi dosa seluruh dunia.²² Dengan demikian, kesempurnaan kemanusiaan dan ke-Allah-an Yesus berkaitan langsung dengan misi-Nya, yaitu melaksanakan karya keselamatan untuk mengubah manusia menjadi baru yang telah dibersihkan dari dosa sebagai kehendak Bapa bagi-Nya. Namun St. Maximus menegaskan, "Self-emptying of the only-begotten Son through the flesh has now made us, which shows us, that is, the depths to which we were dragged down by the weight of sin, and the heights to which we have been raised by His compassionate hand. In this way we shall come to have greater love for Him who has prepared this salvation for us with such wisdom." ²³ Pengosongan diri dari Putra Tunggal melalui daging sekarang telah menjadikan kita dan menunjukkan kepada kita tangan belas kasih-Nya. Dengan cara ini kita akan memiliki kasih yang besar bagi Dia yang telah mempersiapkan keselamatan bagi kita.

Keselamatan yang Allah berikan kepada manusia bukanlah suatu kepastian atau sekedar teori. Federans Nanda dalam artikelnya mengatakan bahwa: "Keselamatan merupakan karya Allah yang terindah supaya umat manusia dapat menikmatinya ketika mereka percaya dan mau merespon keselamatan dari Kristus. Karya keselamatan Allah banyak memberikan keuntungan kepada semua umat manusia melalui pengorbanan Yesus diatas kayu salib yang menghapus segala murka Allah bagi dosa-dosa manusia."²⁴ St. Gregory of Sinai juga mengatakan: "Complete dogmatic orthodoxy consists in a true doctrine about God and an unerring spiritual knowledge of created things. If you are orthodox in this way you should glorify God thus: Glory to Thee, Christ our God, glory to Thee, because for our sake Thou, the divine Logos who transcends all things, becamest man. Great is the mystery of Thine incarnation, Saviour: glory to Thee."²⁵ Karena demi

²⁰ St. Nikodimos of the Holy Mountain and St. Makarios of Corinth, *The Philokalia Vol 2: St. Maximus Confessor*, 221.

²¹ Sihol Sotumorang, "Recapitulatio Simpul Kristologi Ireneus Dari Lyon Dalam Adversus Haereses," *Logos, Jurnal Filsafat-Teologi*, 16, no. 2 (2019): 35.

²² Peniel C. D. Maiaweng, "Inkarnasi: Realitas Kemanusiaan Yesus," 101.

²³ St. Nikodimos of the Holy Mountain and St. Makarios of Corinth, *The Philokalia Vol 2: St. Maximus Confessor*, 304.

²⁴ Pdt. Dr. Federans Randa II, "Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas Dari Hukuma Kekal Allah," 43.

²⁵ St. Nikodimos of the Holy Mountain and St. Makarios of Corinth, *The Philokalia Vol 4: St Symeon*, 251.

manusia Kristus rela meninggalkan kemuliaan-Nya yang melampauhi segala sesuatu dan menjadi manusia. Ini adalah misteri besar mengenai inkarnasi yang Kristus lakukan sebagai Juruselamat. Dari pendapat diatas St. Maximus menegaskan, "The Logos purifies human nature from the law of sin by not permitting His incarnation for our sake to be preceded by sensual pleasure. For His conception took place miraculously without seed, and His birth supranaturally without the loss of His Mother's virginity. That is to say, when God was born from His Mother, through His birth He tightened the bonds of her virginity in a manner surpassing nature ; and in those who are willing He frees the whole of human nature from the oppressive rule of the law which dominates it, in so far as they imitate His self-chosen death by mortifying the earthly aspects of themselves."²⁶ Logos memurnikan kodrat manusia yang telah melekat dalam dosa dengan inkarnasi Kristus. Pembuahan-Nya yang terjadi secara ajaib tanpa benih dan kelahiran-Nya secara supranatural tanpa kehilangan keperawanan ibu-Nya. Yang artinya Dia lahir bukan karna hasil dari hawa nafsu. Oleh karena itu keselamatan didapatkan oleh mereka yang memilih mengikut Yesus tanpa paksaan.

Kristus hadir melalui inkarnasi untuk menyelamatkan manusia dari cengkaman dosa. Firman yang telah menjadi daging memasuki wilayah yang telah jatuh dalam dosa, tetapi bukan berarti Dia juga berdosa, melainkan dengan pengambilan daging yang telah berdosa tersebut merupakan tindakan penebusan dan pengudusan bagi seluruh umat manusia.²⁷ Selvester dalam tulisannya juga membuktikan bahwa karena Kristus semua orang percaya dapat menikmati berkat dari penebusan. Tetapi, yang berada diluar Kristus tidak akan menerima pengampunan dosa yang telah dinyatakan melalui tindakan-Nya untuk memberikan diri-Nya sebagai korban bagi seluruh umat manusia.²⁸ St. Maximus mengatakan, "God loved us so much more than Himself that, although He is beyond every being, He entered without changing into our being, supra-essentially took on human nature, became man and, wishing to reveal Himself as a man among men, did not refuse to make His own the penalty we pay."²⁹ Pada akhirnya, Kristus datang untuk menggenapi semua hukum kasih itu sebagai bukti kasih Tuhan kepada kita. Kristus rela mati diatas kayu salib demi dosa-dosa manusia, sebab tidak ada kasih yang lebih besar selain memberikan nyawanya untuk kita dan Kristus telah menggenapi hal tersebut.

Inkarnasi sebagai Proses Penyatuan Dengan Allah

Inkarnasi bukan hanya sekedar Allah menebus dosa-dosa manusia. Warisman Harefa dalam artikelnya berpendapat bahwa penyatuan dengan Kristus bukan hanya sekedar pelaksanaan penebusan yang berhenti sampai diatas kayu salib, namun Kristus membawa penyatuan itu untuk selama-lamanya. Bersatu dengan Allah di dalam Kristus berarti orang percaya sebagai ciptaan baru mengambil bagian di dalam kemuliaan Allah.³⁰ Seperti yang dikatakan Yesus mengenai penyatuan manusia dengan Allah, "Jika seseorang mengasihi Aku, ia akan menuruti Firman-Ku dan Bapa-Ku akan mengasihi dia dan Kami akan datang kepadanya dan diam bersama-sama dengan dia" (Yoh. 14:23). Ini merupakan suatu persekutuan pribadi yang sangat intim dengan Allah, sehingga tujuan besar Yesus datang ke dunia untuk mengambil kodrat manusia berdosa lalu Ia

²⁶ St. Nikodimos of the Holy Mountain and St. Makarios of Corinth, *The Philokalia Vol 2: St. Maximus Confessor*, 288.

²⁷ Yeremia Yordania Putra, "Kemanusiaan Substitusional Kristus Dalam Pemikiran Thomas F. Torrance," *Jurnal Amanat Agung* (n.d.): 240.

²⁸ Selvester Melaton Tacoy, "Analisis Biblika Terhadap Konsep 'Εν Χριστώ' (Dalam Kristus) Berdasarkan Surat Efesus 1," *Jurnal Jaffray* 17, no. 2 (2019): 211.

²⁹ St. Nikodimos of the Holy Mountain and St. Makarios of Corinth, *The Philokalia Vol 2: St. Maximus Confessor*, 263.

³⁰ Warisman Harefa, "Keunikan Kekristenan Berakar Di Dalam Kesatuannya Dengan Kristus," *Kurios : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2014): 40.

membersihkan dan mentrans-formasikannya kedalam tubuh kemuliaan. Dari pendapat diatas St. Maximus memiliki alur pemikiran yang sama yang mengatakan, "When the Logos of God became man, He filled human nature once more with the spiritual knowledge that it had lost ; and steeling it against changefulness, He deified it, not in its essential nature but in its quality. He stamped it completely with His own Spirit, as if adding wine to water so as to give the water the quality of wine. For He becomes truly man so that by grace He may make us gods."³¹ Jika Allah menjadi manusia berarti Allah telah memenuhi kodrat manusia. Karena Dia telah menjadi manusia, Dia mencari yang telah hilang dan jatuh ke dalam dosa, supaya kita dapat menyatu dengan Allah.

Dalam inkarnasi Kristus menyatakan kasih-Nya dan menyatukan manusia dengan keilahian-Nya. Kristus menyatukan kodrat manusia dengan kodrat ilahi dan menunjukkan kepada setiap umat manusia bagaimana mereka dapat berbagi dalam hidup dan kemuliaan Allah. Kristus yang tanpa dosa menyatukan kehendak manusia dengan kehendak Allah yang membuka jalan bagi manusia untuk menjalani hidup seperti yang Allah inginkan dalam kesatuan dengan-Nya.³² Jadi, Kristus ingin membawa manusia ke dalam kemuliaan Allah, supaya kekudusan manusia yang telah hilang karena dosa disembuhkan dan dipulihkan. St. Maximus mengatakan, "As long as I remain imperfect and refractory, neither obeying God by practising the commandments nor becoming perfect in spiritual knowledge, Christ from my point of view also appears imperfect and refractory because of me. For I diminish and cripple Him by not growing in spirit with Him, since I am 'the body of Christ and one of its members' (I Cor. 12 : 27)."³³ Kita sebagai tubuh Kristus harus mematuhi dan menjalankan perintah Kristus kita akan mengalami kesempurnaan dan menyatu dengan Kristus. Dengan ini melalui inkarnasi-Nya, maka Yesus menyatukan dan menyempurnakan kita untuk bersama-sama dengan Allah.

Inkarnasi bukan hanya menuntun manusia kepada keselamatan tetapi juga untuk mengalami pengilahan bersama dengan-Nya. Hal ini bertujuan agar manusia tidak hanya sekedar diselamatkan secara roh, tetapi tubuhnya juga ikut diselamatkan sehingga pada akhirnya mengalami penyatuan dengan Allah (*Theosis*).³⁴ Penyatuan dengan Allah akan menjadi tujuan akhir kehidupan manusia. Dalam tradisi Barat maupun Timur, banyak sekali cara yang diajarkan supaya manusia dapat mencapai pada penyatuan dengan Allah. Salah satunya cara yaitu dengan penyeruan nama Allah yang merupakan bentuk doa batin dan dapat dikategorikan sebagai bentuk meditasi.³⁵ Dalam hal ini sekalipun manusia mengalami penyatuan dengan Allah, namun manusia bukanlah Allah. St. Maximus mengatakan: "The person who has mortified the earthly aspects of himself, thoroughly extinguishing the will of the flesh within him and repudiating the attachment to it which splits asunder the love we owe to God alone ; who has disowned all the modalities of the flesh and the world for the sake of divine grace, so as to be able to say with Paul the apostle, 'What can separate us from the love of Christ?' (Rom. 8 : 3) - such a person has become, like Melchisedec, 'without father, without mother, without descent' (Heb. 7 : 3). For, because of the union with the Spirit that has taken place within him, he

³¹ St. Nikodimos of the Holy Mountain and St. Makarios of Corinth, *The Philokalia Vol 2: St. Maximus Confessor*, 193.

³² Sarah Apriliana and Hendi, "Tinjauan Teologis Mengenai Makna Kata ' Immanuel ' Menurut Kirill Dari Aleksandria," 152.

³³ St. Nikodimos of the Holy Mountain and St. Makarios of Corinth, *The Philokalia Vol 2: St. Maximus Confessor*, 145.

³⁴ Aprianus Lawolo, "Memahami Dua Kodrat Yesus : Sebuah Tinjauan Teologis Menurut Injil Yohanes 1," *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 55.

³⁵ Shelomita Selamat, "Menuju Kebahagiaan Dan Persatuan Dengan Allah Melalui Metode Penyeruan Nama Allah" (n.d.): 77.

cannot now be dominated by flesh or by nature.”³⁶ Dalam hal ini Maximus memberikan suatu pemahaman untuk dapat menyatu dengan keilahian Allah. Manusia harus bisa memperlakukan atau mematikan aspek-aspek duniawi yang ada didalam diri manusia dan segala keinginan daging yang ada dalam diri manusia menolak segala semua keterikatannya dari hawa nafsu yang ingin memisahkan cinta kita kepada Tuhan untuk mencapai theosis. Dengan adanya karya Roh Kudus, maka manusia tidak akan dikuasai oleh daging.

Melalui Yesus Kristus manusia dapat menyatu kembali dengan Allah. Dengan melalui kebangkitan Kristus orang percaya dapat masuk dalam persekutuan dengan Kristus untuk hidup bagi Allah, sebab persekutuan dengan Kristus merupakan orang-orang yang sudah dilahirkan baru oleh Roh Kudus.³⁷ Kebangkitan Kristus memberikan jaminan bagi orang percaya bahwa dosa telah ditaklukan dan Kristus ada bersama dengan Allah untuk memper-satukan setiap ciptaan yang ada di Surga dan di bumi.³⁸ St. Symeon mengatakan, "For the Son of God became the Son of Man to make us human children of God, resurrect us by the grace to whom He was naturally born, give us a new birth in the Holy Spirit and lead us directly into the kingdom of God."³⁹ Karena Anak Allah menjadi Anak Manusia untuk menjadikan kita manusia anak-anak Allah, membangkitkan kita oleh kasih karunia kepada siapa Dia secara alami, memberi kita kelahiran baru dalam Roh Kudus dan memimpin kita langsung ke dalam kerajaan Allah. Jadi, Logos yang telah mengambil daging tersebut memberikan keselamatan sehingga setiap orang yang percaya dapat dibaharui kembali dari dosa.

KESIMPULAN

Inkarnasi merupakan suatu bentuk karya keselamatan manusia yang telah direncanakan Allah sejak dari awal. Dengan Allah berinkarnasi manusia dapat melihat Allah dari wujud kemanusiaan-Nya. Sebab dalam Yohanes 3:16 yang mengatakan bahwa: "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal". Sehingga melalui penderitaan Kristus diatas kayu salib, dosa-dosa manusia ditebus. Kita sebagai orang yang percaya seharusnya bersyukur karena Allah telah memberikan kita yang terbaik bagi keselamatan hidup kekal yang dapat dicapai hanya melalui Yesus Kristus atas pengorbanan-Nya di atas kayu salib. Oleh karena itu, Inkarnasi Yesus merupakan karya dasyat dan bentuk kasih Allah yang tidak bisa dibayar oleh manusia.

Dengan Allah datang kedunia dan berinkarnasi, Ia memberikan kesembuhan dan memulihkan orang-orang berdosa agar manusia tahu betapa Allah mengasihi ciptaan-Nya, Dia rela hadir datang dengan kemiskinan demi manusia. Tanpa Kristus maka tidak ada keselamatan, sebab Kristus adalah sumber kehidupan. Dalam inkarnasi, Allah bukan hanya sekedar menyatakan diri-Nya dan menebus dosa-dosa manusia. Tetapi Allah ingin membawa manusia kedalam kemuliaan-Nya untuk menyatu dalam keilahian-Nya, sebab ini merupakan tujuan Allah datang kedunia.

³⁶ St. Nikodimos of the Holy Mountain and St. Makarios of Corinth, *The Philokalia Vol 2: St. Maximus Confessor*, 278.

³⁷ Jimmy Kurniawan, "Kajian Eksegetikal Tentang Kelahiran Baru Menurut Yohanes 3:1-8," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (2018): 917.

³⁸ Selvester Melaton Tacoy, "Analisis Biblika Terhadap Konsep 'Εν Χριστώ' (Dalam Kristus) Berdasarkan Surat Efesus 1," 214.

³⁹ St. Nikodimos of the Holy Mountain and St. Makarios of Corinth, *The Philokalia Vol 4: St Symeon*, 48.

REFRENSI

- Anton Dewa. "Teologi Inkarnasi Dan Gereja Yang Inkarnatoris Menurut Hans Urs von Balthasar." *MEDIA: Jurnal Filsafat dan Teologi* 2, no. 1 (2021): 27.
- Aprianus Lawolo. "Memahami Dua Kodrat Yesus : Sebuah Tinjauan Teologis Menurut Injil Yohanes 1." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 55.
- Ayub Mbuilima. "Penerapan Karya Inkarnasi Kristus Dalam Multikultural Sebagai Etik Gereja Di Indonesia." *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 142.
- Desti Samarenna. "Berteologi Dalam Konteks Indonesia Modern." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 21.
- Febriaman Lalaziduhu Harefa. "Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus Sebagai Model Penginjilan Multikultural." *JURNAL PASCA* 16, no. 1 (2020): 55.
- Graduate Student. "Inkarnasi : Perwujudan Kasih Allah Yang Membela, Membebaskan, Dan Mengangkat Martabat Manusia." *Melintas* 35, no. 3 (2019): 317.
- Jimmy Kurniawan. "Kajian Eksegetikal Tentang Kelahiran Baru Menurut Yohanes 3:1-8." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (2018): 917.
- St. Nikodimos of the Holy Mountain and St. Makarios of Corinth. *The Philokalia Vol 2: St. Maximus Confessor*. London: Faber and Faber, 1981.
- — —. *The Philokalia Vol 4: St Symeon*. London: Faber and Faber, 1995.
- Notatema Waruwu. "Esensi Kemanusiaan Yesus Dalam Makna Ketidakberdosaan." *Jurnal Excelsis Deo* 6, no. 1 (2022): 9.
- Pdt. Dr. Federans Randa II. "Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas Dari Hukuma Kekal Allah." *Jurnal Teologi // Logon Zoes* (n.d.): 37.
- Pdt. Jonar Situmorang. *Kristologi: Menggali Fakta-Fakta Tentang Pribadi Dan Karya Kristus*. Yogyakarta: Andi, 2013.
- Peniel C. D. Maiaweng. "Inkarnasi: Realitas Kemanusiaan Yesus." *JURNAL JAFFRAY* 13, no. 1 (2015): 99.
- Pensensus Emen. "Transfigurasi Yesus Sebagai Model Spiritualitas Orang Percaya." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 261.
- Sarah Apriliana and Hendi. "Tinjauan Teologis Mengenai Makna Kata ' Immanuel ' Menurut Kirill Dari Aleksandria." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 4, no. 2 (2022): 149.
- Selvester Melaton Tacoy. "Analisis Biblika Terhadap Konsep 'Εν Χριστώ' (Dalam Kristus) Berdasarkan Surat Efesus 1." *Jurnal Jaffray* 17, no. 2 (2019): 211.
- Shelomita Selamat. "Menuju Kebahagiaan Dan Persatuan Dengan Allah Melalui Metode Penyeruan Nama Allah" (n.d.): 76-88.
- Sihol Sotumorang. "Recapitulatio Simpul Kristologi Ireneus Dari Lyon Dalam Adversus Haereses." *Logos, Jurnal Filsafat-Teologi*, 16, no. 2 (2019): 35.
- Steven Tommy Dalekes Umboh. "Kematian Kristus Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Kristen Masa Kini." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 34.
- Tinezia Brigita Novianti. "Inkarnasi Yesus Sebagai Logos Dalam Injil Yohanes" (n.d.): 2.
- Warisman Harefa. "Keunikan Kekristenan Berakar Di Dalam Kesatuannya Dengan Kristus." *Kurios : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2014): 40.
- Yeremia Yordania Putra. "Kemanusiaan Substitusional Kristus Dalam Pemikiran Thomas F. Torrance." *Jurnal Amanat Agung* (n.d.): 240.